
Relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan islam di era digital

Nailuha Karimah Maulidya¹

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo

Email: nailuhakm@gmail.com

Abstract: *Advances in digital technology have significantly transformed nearly every aspect of human life, including the education sector and Islamic education is no exception. These changes require a strong intellectual foundation to ensure that Islamic education remains relevant without compromising its underlying Islamic values. The philosophy of science, as a field that examines the nature of knowledge from ontological, epistemological, and axiological perspectives, is believed to provide a conceptual framework to guide the development of Islamic education in the digital age. This study aims to analyze three main issues: how the concept of the philosophy of science plays a role in the development of Islamic education; how the development of digital technology influences Islamic education; and how the philosophy of science is relevant in addressing the challenges facing Islamic education in the digital age. This research employs a qualitative or naturalistic method using a literature review approach. This method was chosen because the research data consists of written quotations drawn from various sources and expert opinions; thus, a naturalistic approach using a literature review was deemed appropriate to describe the data authentically as it is, without disregarding documentary data as long as it supports the achievement of the research objectives. The research findings indicate that the philosophy of science plays a crucial role in establishing the objectives, curriculum, and a comprehensive approach to Islamic education grounded in the perspective of tawhid; that digitization presents both opportunities and challenges, including changes in the teacher-student relationship, the transformation of the authority of scholarly texts, and risks to students' religious ethics; and that the framework of the philosophy of science remains relevant as an epistemological and axiological filter that ensures the direction of Islamic education remains connected to divine values amid advances in information and technology.*

Keywords: *filsafat ilmu, pendidikan Islam, eradigital, epistemologi, tauhid.*

Abstrak: Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan, termasuk juga pendidikan Islam. Perubahan ini mengharuskan adanya pikiran yang kuat agar pendidikan Islam tetap relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang mendasarinya. Filsafat ilmu, sebagai bidang yang meneliti sifat pengetahuan dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dipercaya dapat memberikan kerangka konseptual yang memandu pengembangan pendidikan Islam di era digitalisasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis tiga isu utama, yaitu bagaimana konsep filsafat ilmu berperan dalam pengembangan pendidikan Islam, bagaimana pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pendidikan Islam, dan bagaimana relevansi filsafat ilmu dalam menghadapi kendala pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif atau naturalistik dengan pendekatan penelitian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena data penelitian berupa kutipan kata-kata tertulis yang diambil dari beragam sumber dan pendapat para ahli, sehingga pendekatan naturalistik dengan kajian kepustakaan dianggap tepat untuk menggambarkan data secara asli sebagaimana adanya, tanpa mengesampingkan data dokumenter selama data tersebut mendukung pencapaian tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peranan penting dalam menetapkan tujuan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran Islam yang menyeluruh dan berdasarkan sudut pandang tauhid; bahwa digitalisasi memberikan peluang dan tantangan berupa perubahan hubungan antara guru dan murid, transformasi otoritas teks ilmiah, serta risiko terhadap akhlak religius peserta didik; dan bahwa kerangka filsafat ilmu masih relevan sebagai filter epistemologis dan aksiologis yang memastikan arah pendidikan Islam tetap terhubung dengan nilai-nilai ilahiah di tengah kemajuan informasi dan teknologi.

Kata kunci: *filsafat ilmu, pendidikan Islam, eradigital, epistemologi, tauhid.*

How to Cite: Nailuhal Karimah Maulidya. (2026). Relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan islam di era digital. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 19-28. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/index>

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi digital menjadikan informasi dapat diperoleh secara cepat, mudah, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam bidang komunikasi dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya banyak berlangsung secara konvensional kini berkembang menuju pembelajaran berbasis teknologi, e-learning, pembelajaran jarak jauh, penggunaan media digital, dan berbagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan internet. Pendidikan Islam sebagai bagian penting dari sistem pendidikan juga tidak dapat melepaskan diri dari perubahan tersebut.

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan keislaman secara lebih luas. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan persoalan berupa informasi yang tidak tervalidasi, perubahan pola interaksi, individualisme, budaya konsumtif, serta beragam pengaruh yang dapat memengaruhi karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi sekaligus berfungsi sebagai penyaring agar kemajuan teknologi tetap berada dalam kerangka nilai Islam (Diana et al., 2024).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam di era digital bukan semata-mata persoalan teknis tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Persoalan yang lebih mendasar adalah mengenai arah dan tujuan pendidikan, hakikat manusia yang dididik, hakikat pengetahuan yang diberikan, serta nilai yang harus menjadi dasar penggunaan teknologi. Persoalan tersebut merupakan wilayah kajian filsafat ilmu dan filsafat pendidikan.

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan pertanyaan tentang manusia, kehidupan, pengetahuan, kebenaran, nilai, dan tujuan hidup. Solihin (2022) menjelaskan bahwa filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena filsafat memberikan kesadaran menyeluruh mengenai asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Pendidikan membutuhkan landasan filosofis agar tidak kehilangan arah, sedangkan filsafat membutuhkan pendidikan agar gagasannya dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks perubahan peradaban yang dipengaruhi teknologi, filsafat pendidikan menjadi semakin penting. Marjuni (2021) menjelaskan bahwa perubahan peradaban akan berpengaruh terhadap sistem nilai dan cara berpikir manusia. Pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi manusia harus mampu merespons perubahan zaman melalui pemikiran filosofis sehingga tujuan pendidikan tetap sesuai dengan kebutuhan manusia pada zamannya. Sejalan dengan itu, Priatna (2020) menjelaskan bahwa filsafat pada perkembangan modern dipahami sebagai pengetahuan yang integral atau terpadu, yang membantu manusia memahami berbagai bidang pengetahuan secara menyeluruh.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Burhanuddin et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh atau *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Pendidikan juga diarahkan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT dan membentuk pribadi yang mampu menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.

Atas dasar tersebut, filsafat ilmu memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Filsafat ilmu dapat digunakan untuk mempertanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana kebenaran ditentukan, nilai apa yang mendasari penggunaan ilmu dan teknologi, serta bagaimana teknologi seharusnya ditempatkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Kajian mengenai filsafat ilmu dan pendidikan Islam di era digital telah banyak dilakukan. Putra dan Yunianika (2025), misalnya, membahas perlunya kerangka filosofis bagi pembelajaran jarak jauh berbasis siber. Diana et al. (2024) membahas relevansi dan integrasi pembelajaran pendidikan Islam dalam konteks digitalisasi. Mumtaazah et al. membahas transformasi pendidikan Islam serta relevansi filsafat Islam dalam menghadapi globalisasi dan teknologi. Udzma et al. (2026) membahas aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital. Sementara itu, Shalehah et al. (2025) menyoroti transformasi pendidikan Islam dan rekonstruksi nilai historis dalam menghadapi masyarakat virtual.

Selain itu, kajian mengenai filsafat ilmu secara lebih umum menunjukkan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan fondasi penting bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Arasy dan Efendi (2025) menegaskan bahwa pemahaman terhadap ketiga dimensi tersebut dapat memperkuat pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, disinformasi, dan tuntutan berpikir kritis. Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk melihat secara lebih sistematis relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik, dengan pendekatan studi kepustakaan. Pemilihan studi kepustakaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang dikumpulkan sebagian besar menyangkut perbuatan dan kata-kata yang bersifat alami sebagaimana adanya. Meskipun demikian, penggunaan pendekatan ini tidak berarti mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter tetap digunakan sepanjang data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan, filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta karya para pemikir filsafat, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan tema filsafat ilmu, pendidikan Islam, dan transformasi digital. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi tema, interpretasi gagasan, serta sintesis antara satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Esensi Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Islam

Filsafat pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memahami esensi sesuatu dengan cara yang mendalam, kritis, sistematis, dan komprehensif. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat tidak hanya berperan sebagai bidang teoritis, tetapi juga sebagai cara manusia memahami eksistensi. Marjuni (2021) menyatakan bahwa filsafat di era Yunani bukan hanya sekadar bidang teori dan khusus, melainkan adalah suatu cara hidup dan perspektif menyeluruh mengenai manusia dan alam. Perkembangan peradaban selanjutnya mendorong manusia untuk merefleksikan berbagai isu mengenai kebenaran, terutama saat terjadi kemajuan dalam sains, teknologi, kedokteran, dan pendidikan.

Dalam kemajuan filsafat modern, filsafat dianggap sebagai pengetahuan yang utuh. Priatna (2020) menguraikan bahwa filsafat modern tumbuh sebagai pengetahuan yang holistik dalam upaya memahami beragam cabang pengetahuan manusia. Dengan demikian, filsafat tidak hanya mempertanyakan apa yang diketahui oleh manusia, tetapi juga cara pengetahuan itu diperoleh dan bagaimana pengetahuan itu dipergunakan.

Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan sangat krusial karena pendidikan pada intinya berkaitan dengan pengembangan manusia. Solihin (2022) menyatakan bahwa filsafat dan pendidikan saling terkait karena pendidikan memerlukan basis filosofis untuk menetapkan arah dan tujuan. Filsafat memberi pemahaman tentang asal-usul, keberadaan, dan tujuan hidup manusia, sedangkan pendidikan

berfungsi sebagai alat untuk merealisasikan nilai dan tujuan itu dalam kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, isu filosofis menjadi lebih mendalam karena pendidikan tidak hanya menyentuh aspek rasional dan empiris, tetapi juga menyangkut wahyu, iman, akhlak, spiritualitas, dan tujuan kehidupan setelah mati. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan.

Burhanuddin et al. (2025) menyatakan bahwa sasaran pendidikan Islam tidak hanya pada penguasaan intelektual, tetapi juga meliputi pengembangan kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Manusia tumbuh melalui kemampuan akal, hati, dan jiwa sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam juga merupakan sarana untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT.

Fondasi Ontologis Pendidikan Islam di Zaman Digital

Ontologi berhubungan dengan pertanyaan tentang esensi eksistensi atau kenyataan. Dalam pendidikan Islam, isu ontologi terkait dengan pertanyaan mengenai esensi manusia, esensi pendidikan, esensi peserta didik, esensi pendidik, dan esensi ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan.

Putra dan Yunianika (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam klasik memiliki dasar yang kokoh pada interaksi langsung, metode pengajaran yang melibatkan fisik, dan hubungan spiritual antara murabbi dan thalib. Pembelajaran bukan hanya dilihat sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai keterlibatan eksistensial dengan pengetahuan, moralitas, dan keberadaan manusia itu sendiri. Konsep seperti akhlak, keberkahan, dan pertemanan menjadi elemen krusial dalam pengalaman pendidikan Islam.

Digitalisasi selanjutnya membawa perubahan pada hubungan itu. Pembelajaran dapat dilakukan melalui layar, platform digital, teks, video, avatar, serta komunikasi audiovisual. Keadaan ini mengangkat pertanyaan ontologis tentang cara menjaga kedalaman pendidikan Islam tetap terjaga saat pendidik dan peserta didik tidak berada dalam ruang fisik yang serupa. Akan tetapi, ruang digital tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang sepenuhnya bertolak belakang dengan tradisi pendidikan Islam. Putra dan Yunianika (2025) memandang ruang siber sebagai area ontologis baru yang memungkinkan lahirnya konfigurasi baru dalam relasi, arti, dan aktivitas pendidikan. Ruang digital bisa menjadi tempat eksplorasi pengetahuan yang tetap memungkinkan adanya niat, tujuan intelektual, disiplin, dan upaya batin. Itu menunjukkan bahwa digitalisasi tidak berarti menghilangkan esensi pendidikan Islam. Yang berubah adalah cara dan sarana interaksinya. Pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan spiritual, moral, intelektual, serta sosial, walaupun proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui media digital. Shalehah et al. (2025) juga menyatakan bahwa pendidikan di zaman digital adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan media digital berbasis teknologi informasi dan internet. Kemajuan teknologi merubah metode penyampaian informasi serta memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, secara ontologis pendidikan Islam di zaman digital harus tetap menjadikan manusia sebagai fokus utama pendidikan. Teknologi hanya alat, sedangkan manusia.

Epistemologi dan Sifat Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Digital

Epistemologi berhubungan dengan sifat pengetahuan, asal pengetahuan, metode mendapatkan pengetahuan, serta tolok ukur kebenaran pengetahuan. Masalah epistemologi menjadi semakin krusial di era digital karena siswa memiliki akses yang sangat luas terhadap data.

Nurhakim dan Hambali (2024) menyatakan bahwa esensi pengetahuan dalam epistemologi terdiri dari tiga elemen utama, yaitu keyakinan (belief), kebenaran (truth), dan pembenaran (justification). Pandangan ini dikenal sebagai kepercayaan benar yang dibenarkan. Dengan kata lain, seseorang tidak terbatas hanya pada menerima informasi agar dapat dianggap memiliki pengetahuan. Informasi harus memiliki keakuratan dan landasan justifikasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Situasi tersebut sangat terkait dengan pendidikan di zaman digital. Internet menawarkan informasi dalam jumlah yang sangat banyak, tetapi tidak semua informasi tersebut memiliki kebenaran atau dasar akademis yang bisa

dipertanggungjawabkan. Peserta didik bisa mendapatkan informasi agama melalui media sosial, mesin pencari, video, blog, serta berbagai platform lainnya. Masalahnya adalah apakah data tersebut akurat, siapa yang mengungkapkannya, apa landasan argumennya, dan bagaimana keabsahannya bisa diuji. Arasy dan Efendi (2025) menguraikan bahwa tantangan pendidikan di zaman globalisasi dan digitalisasi menjadi semakin rumit, terutama berkaitan dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau disinformasi, krisis moral, dan tuntutan akan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta adaptif. Dalam situasi ini, pendidikan yang berlandaskan filosofi ilmu bisa menawarkan struktur yang lebih solid untuk menghadapi perubahan.

Pendidikan Islam perlu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi, pengetahuan, pandangan, dan kebenaran. Hal ini krusial karena perkembangan teknologi tidak secara otomatis menciptakan individu yang mampu berpikir dengan baik. Semakin banyak akses informasi, semakin tinggi pula kebutuhan akan kemampuan untuk melakukan seleksi dan verifikasi.

Dalam pandangan Islam, peningkatan kemampuan epistemologis itu harus sejalan dengan wahyu dan prinsip-prinsip keislaman. Mumtaazah et al. mengungkapkan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada pandangan dunia tawhid yang menganggap pengetahuan sebagai bagian dari amanah spiritual manusia.

Aksiologi Pendidikan Islam dan Nilai dalam Penggunaan Teknologi

Aksiologi berhubungan dengan nilai, kegunaan, etika, dan tujuan pemanfaatan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek aksiologi sangat krusial karena ilmu dan teknologi harus terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab.

Udzma et al. (2026) menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah proses penanaman ajaran Islam melalui pengajaran, pembiasaan, dan teladan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, amanah, dan sikap saling menghargai merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dan globalisasi dapat mempermudah akses informasi, namun juga bisa menyebabkan berbagai masalah seperti menurunnya etika, budaya konsumsi, sikap individualis, dan penyalahgunaan media digital.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi diarahkan untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, beriman, dan berbudi pekerti luhur. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat untuk kebaikan, bukan sebagai sasaran pendidikan itu sendiri.

Burhanuddin et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat transendental dengan tujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Ilmu dianggap sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah, sementara proses belajar merupakan aspek dari perjalanan spiritual. Secara bersamaan, pendidikan Islam mempunyai aspek sosial karena para siswa dibimbing menjadi khalifah di dunia yang membawa kebaikan dan keadilan.

Karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek etis. Teknologi bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, memperluas akses pendidikan, meningkatkan mutu pembelajaran, dan menyebarkan pengetahuan Islam. Akan tetapi, teknologi tidak seharusnya digunakan untuk merusak moral, menyebarkan berita bohong, melakukan penjiplakan, ataupun menghilangkan tanggung jawab intelektual para siswa.

Evolusi Pendidikan Islam di Zaman Digital

Digitalisasi pendidikan adalah proses perubahan yang memengaruhi berbagai elemen pendidikan, termasuk media pembelajaran, sumber belajar, komunikasi, evaluasi, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Diana et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, dengan pendidikan sebagai salah satu bidang yang merasakan pengaruh signifikan. Alat seperti smartphone menjadi sumber utama untuk mendapatkan informasi. Dalam situasi

tersebut, pendidikan Islam perlu dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi sambil berfungsi sebagai penyaring terhadap beragam perubahan. Pendidikan Islam harus sejalan dengan kemajuan teknologi. Sebaliknya, teknologi harus digunakan untuk mendapatkan dan menyebarkan ilmu agama agar pendidikan Islam dapat tumbuh dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Teknologi bisa menjadi alat untuk meningkatkan pembelajaran dan penyebaran Islam secara internasional.

Manshur dan Isroani (2023) juga menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan telah menghasilkan jenis pembelajaran yang baru. Beragam alat digital, pembelajaran interaktif, dan aplikasi pendidikan telah mengubah kelas konvensional menjadi ruang belajar yang lebih hidup dan interaktif. Peserta didik dapat mengakses informasi melalui e-learning yang dapat melewati batas ruang dan waktu.

Akan tetapi, transformasi digital tidak cukup hanya dilihat sebagai penggantian buku fisik dengan perangkat digital atau penggantian kelas langsung dengan kelas virtual. Transformasi yang sesungguhnya perlu mempengaruhi cara berpikir, metode pembelajaran, kompetensi guru, kurikulum, dan tujuan pendidikan. Shalehah et al. (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan di zaman digital memungkinkan penggabungan teknologi komputer dan internet dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan teknologi mengubah metode penyampaian materi dan memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara pendidik dan pelajar.

Dalam konteks ini, filsafat ilmu menyediakan landasan untuk menilai apakah perubahan yang berlangsung benar-benar mendukung tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya soal memperbarui perangkat, melainkan harus menjadi perubahan yang berfokus pada manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan Islam.

Filsafat Islam sebagai Dasar Perubahan Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam memerlukan dasar filosofis agar perubahan yang dilakukan tetap mempertahankan identitas pendidikan Islam. Mumtaazah et al. mengungkapkan bahwa globalisasi dan teknologi menghadirkan dua tantangan untuk pendidikan Islam, yakni menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dan menanggapi kemajuan teknologi secara positif. Dalam konteks ini, filosofi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memandu perubahan pendidikan. Pandangan alam tauhid menganggap ilmu sebagai tanggung jawab yang perlu dimanfaatkan untuk kebaikan. Dengan sudut pandang tersebut, ilmu pengetahuan modern tidak dilihat sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai alat yang seharusnya disalurkan untuk kebaikan. Ide-ide dari tokoh-tokoh Islam klasik masih memiliki kepentingan. Al-Farabi menyoroti pentingnya hubungan antara ilmu rasional dan kebajikan dalam pengembangan masyarakat ideal. Ibn Sina menyoroti pengembangan pikiran sebagai aspek krusial dari kedewasaan manusia. Konsep insan kamil menurut Ibn Arabi memberikan panduan untuk pengembangan manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Pemikiran itu berkaitan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21. Peserta didik tidak hanya perlu menguasai keterampilan teknis digital. Mereka juga memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, kecerdasan emosional, serta karakter dan etika yang tangguh. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam tidak seharusnya menjadikan tradisi dan teknologi sebagai dua aspek yang bertentangan. Tradisi memberikan nilai dan arah, sedangkan teknologi menawarkan alat dan peluang baru. Keduanya bisa digabungkan melalui dasar filosofis yang sesuai.

Keahlian Pengajar dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas para pendidiknya. Guru tidak hanya perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus memahami cara teknologi diterapkan secara pedagogis dan etis. Eraku et al. (2021) menyatakan bahwa kompetensi digital seorang guru terkait langsung dengan keterampilan profesional yang perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Guru yang mahir dalam ICT tidak seharusnya terbatas hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga harus menguasai kemampuan pedagogis, informasi, komunikasi, dan aksiologis.

Filsafat Ilmu dalam Pembangunan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perubahan pendidikan Islam. Kemajuan teknologi mengharuskan kurikulum untuk menanggapi kebutuhan literasi digital dan keterampilan abad ke-21. Manshur dan Isroani (2023) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi membawa perubahan signifikan dalam cara pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh informasi melalui berbagai sumber dan perangkat digital. Keadaan tersebut mengharuskan pendidikan agama Islam untuk mengadaptasi kurikulum agar tetap sesuai. Namun, relevansi kurikulum tidak menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengadopsi semua perubahan teknologi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai. Kurikulum harus tetap fokus pada sasaran pendidikan Islam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu dapat berperan dalam menetapkan jenis pengetahuan yang penting untuk disampaikan, cara memperoleh pengetahuan tersebut, serta tujuan penggunaan pengetahuan itu. Halim, Anwar, dan Luneto (2025) mengungkapkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan pendekatan ilmiah yang terstruktur. Filsafat ilmu mendukung penciptaan kurikulum yang tidak hanya fokus pada keterampilan akademis, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etika. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam di zaman digital seharusnya menggabungkan pengetahuan agama, ilmu, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, keterampilan teknologi, dan pembentukan akhlak.

Filsafat Pengetahuan dalam Pengelolaan dan Kebijakan Pendidikan Islam

Keterkaitan filsafat ilmu tidak hanya ada dalam proses belajar, tetapi juga dalam pengelolaan dan kebijakan pendidikan Islam. Halim et al. (2025) mengungkapkan bahwa filosofi ilmu dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam serta pendekatan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan kebijakan tidak hanya berlandaskan pada pertimbangan akademis, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etika. Prinsip filsafat ilmu juga dapat diterapkan dalam kepemimpinan, penilaian pendidikan, dan proses pengambilan keputusan. Keputusan pendidikan tidak hanya bergantung pada data dan fakta, tetapi juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mendasari tindakan itu. Dalam dunia digital, hal itu semakin menjadi krusial.

Relevansi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dibahas, relevansi filsafat ilmu dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital dapat dirumuskan melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a.) Dimensi Ontologis

Secara ontologis, filsafat ilmu membantu pendidikan Islam mempertahankan pemahaman tentang hakikat manusia. Manusia tidak hanya dipandang sebagai pengguna teknologi atau penerima informasi, tetapi sebagai makhluk yang memiliki dimensi akal, ruh, moral, spiritual, dan sosial. Digitalisasi pendidikan tidak boleh menghilangkan hubungan manusiawi dalam pendidikan. Teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung pengembangan manusia.

b.) Dimensi Epistemologis

Secara epistemologis, filsafat ilmu membantu pendidikan Islam menghadapi banjir informasi digital. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mencari, menilai, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Konsep belief, truth, dan justification menunjukkan bahwa informasi tidak dapat langsung dianggap sebagai pengetahuan tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan (Nurhakim & Hambali, 2024). Dalam pendidikan Islam, proses tersebut juga harus mempertimbangkan hubungan antara akal, pengalaman, dan wahyu.

c.) Dimensi Aksiologis

Secara aksiologis, filsafat ilmu membantu pendidikan Islam menjawab pertanyaan tentang tujuan dan manfaat ilmu serta teknologi. Teknologi tidak boleh hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kemaslahatan. Halim et al. (2025)

menunjukkan bahwa prinsip filsafat ilmu dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan, kepemimpinan, dan evaluasi pendidikan berbasis nilai Islam. Dengan demikian, nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pendidikan Islam di era digital.

d.) Penguatan Kompetensi Pendidik

Filsafat ilmu juga relevan dalam meningkatkan kualitas guru. Guru harus mampu memahami perkembangan teknologi sekaligus memahami hakikat pendidikan dan pengetahuan. Eraku et al. (2021) menunjukkan pentingnya kompetensi digital guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, informasional, komunikatif, dan aksiologis.

e.) Pengembangan Kurikulum

Filsafat ilmu dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, literasi digital, berpikir kritis, dan karakter. Kurikulum tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi menyeleksi dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

f.) Pemanfaatan AI Secara Etis

Filsafat ilmu memberikan kerangka kritis dalam pemanfaatan AI. AI harus digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia secara keseluruhan. Penggunaan AI harus tetap memperhatikan kebenaran informasi, etika akademik, tanggung jawab, dan pembentukan karakter.

Kesimpulan

Filsafat ilmu memiliki relevansi yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan mengembangkan pengetahuan. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran dan penyebaran ilmu, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa disinformasi, krisis etika, perubahan pola interaksi, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan kebutuhan terhadap kompetensi digital.

Berdasarkan kajian kepustakaan, relevansi filsafat ilmu dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan Islam harus tetap mempertahankan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Teknologi tidak boleh menggeser manusia sebagai pusat pendidikan. Ruang digital dapat menjadi media baru pendidikan Islam, tetapi nilai adab, niyyah, spiritualitas, dan hubungan manusiawi tetap perlu dipertahankan.

Secara epistemologis, filsafat ilmu membantu pendidikan Islam menghadapi derasnya arus informasi digital. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membedakan informasi, opini, dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsep keyakinan, kebenaran, dan pembenaran menjadi penting dalam membentuk budaya literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut perlu dipadukan dengan pandangan tauhid yang menempatkan ilmu sebagai amanah.

Secara aksiologis, filsafat ilmu memberikan arah agar ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk kemaslahatan. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi harus membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai kejujuran, amanah, disiplin, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang harus tetap menjadi dasar dalam pemanfaatan teknologi digital.

Relevansi filsafat ilmu juga terlihat dalam pengembangan kompetensi guru, kurikulum, manajemen pendidikan, kebijakan, literasi digital, serta pemanfaatan artificial intelligence. Guru membutuhkan kompetensi digital sekaligus kemampuan pedagogis dan etis. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital dengan ilmu agama dan pembentukan karakter. Sementara penggunaan AI perlu diarahkan secara kritis dan bertanggung jawab agar tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Dengan demikian, transformasi digital pendidikan Islam tidak seharusnya dimaknai sebagai upaya meninggalkan tradisi, tetapi sebagai proses rekonstruksi dan aktualisasi pendidikan Islam dalam konteks zaman baru. Filsafat ilmu dapat menjadi kerangka untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta mampu menggunakan ilmu dan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Agnisa, U. D., & Rusli, R. K. (2024). Urgensi integrasi filsafat ilmu dalam pengembangan kompetensi guru sekolah dasar.
- Arasy, Z., & Efendi. (2025). Rekonstruksi filsafat ilmu bagi penguatan pendidikan kontemporer dalam menjawab tantangan dan masa depan ilmu. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1615>
- Burhanuddin, Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati. (2025). Filsafat pendidikan Islam di era digital: Membangun karakter religius di tengah arus teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451.
- Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudulhassan. (2024). The concept and context of Islamic education learning in the digital era: Relevance and integrative studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadajaya, S., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Halim, H., Anwar, H., & Luneto, B. (2025). Esensi filsafat dalam ilmu manajemen pendidikan Islam: Perspektif konseptual dan aplikatif. *Inoved*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2630>.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Marjuni, A. (2021). Filsafat pendidikan Islam. Alauddin University Press.
- Mumtaazah, S. A., Fatimah, & Mubin, N. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Relevansi filsafat Islam di era globalisasi dan teknologi.
- Nurhakim, H. Q., & Hambali, A. (2024). Hakikat pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 219–223. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5705>
- Priatna, T. (2020). Filsafat ilmu untuk pendidikan. Sahifa.
- Putra, A. A., & Yunianika, I. T. (2025). Rethinking Islamic education in the digital age: Toward a philosophical framework for cyber-based distance learning. *Volume 6(1)*, 105–121.
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>

- Solihin, R. (2022). Hubungan filsafat ilmu terhadap perkembangan pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 10(1), 68–74.
- Udzma, S. N., Zahra, Z. E. L., & Bakar, M. Y. A. (2026). Aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital era modern.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping teenagers' moral in the digital era: Islamic education perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Journal of Sciencetech Research and Development. (2024). Teacher training and pedagogical adaptation. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(2).
- Priatna, T. (2020). Filsafat ilmu untuk pendidikan. Sahifa.